

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan yang semakin ketat di era globalisasi saat ini sedikit banyak telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Pendidikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang erat kaitannya dengan gejala dan masalah dalam kehidupan masyarakat menjadi sorotan banyak pihak untuk dapat menjawab dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.

Peningkatan relevansi pendidikan dimaksud untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis kompetensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh Proses Belajar Mengajar (PBM) bidang studi tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kulikuler yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapinya.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran dan sikap mental yang positif serta keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan merupakan suatu sistem yang menumbuhkan kemauan seorang pengajar untuk melakukan pengelolaan pengajaran secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar guru menempati kedudukan sangat sentral, sebab peranannya sangat menentukan.

Guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan isi yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan isi tersebut kepada siswa melalui proses belajar mengajar. Lepas dari hal tersebut, peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan selalu diharapkan. Oleh karena itu, cara peningkatan dan pengembangannya pun merupakan masalah bagi kita semua, baik pemerintah, masyarakat, maupun masing-masing individu harus merasa berkewajiban menanggungnya.

Kenyataan di lapangan pada saat sekarang ini, pelajaran IPS masih dianggap pelajaran yang membosankan. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan adanya hal tersebut adalah kurang tepatnya cara pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk saat ini pembelajaran masih banyak terpusat pada guru tanpa melibatkan keaktifan siswa, sehingga terkesan tidak menarik yang mengakibatkan siswa merasa jenuh. Akibat cara mengajar seperti itu, maka banyak ditemukan siswa yang cenderung pasif dalam setiap pembelajaran di kelas, tidak terjadi suasana pembelajaran yang interaktif, membosankan, yang pada ujungnya proses pembelajaran jadi kurang atau bahkan tidak bermakna yang pada akhirnya dapat menurunkan hasil belajar siswa pada pelajaran tersebut.

Hampir sebagian besar kondisi pendidikan kita sekarang ini termasuk yang ada di SD Negeri Wiratanudatar para guru seringkali menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan cara konvensional, sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa, yang pada gilirannya sering kali berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial masih rendah. Dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Wiratanudatar Kecamatan Cicalongkulon Kabupaten Cianjur, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS selama ini

masih memiliki banyak kelemahan antara lain pembelajaran IPS masih kurang melibatkan siswa pada aktivitas keterampilan proses atau kerja ilmiah IPS.

Guru kelas sudah berusaha menyediakan alat-alat sederhana sejauh kemampuan. Tetapi karena sangat terbatasnya keterampilan dan waktu yang dimiliki guru (beberapa guru bertindak sebagai guru kelas rangkap), sangat terbatas juga alat yang dapat disediakan. Untuk menghindari agar pembelajaran IPS tidak terlalu verbalistik, maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan guru dalam pembelajaran IPS adalah metode TGT.

Melihat kondisi tersebut, penulis menganggap perlu melakukan suatu perubahan dalam menyampaikan materi pembelajaran terutama pembelajaran IPS siswa SD kelas IV yang selama ini dianggap pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan buat sebagian besar siswa.

Salah satu alternatif solusi yang dianggap penulis tepat untuk masalah tersebut adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dengan harapan dapat lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPS.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka para guru di SDN Wiratanudatar khususnya guru Kelas IV berhadapan dengan masalah bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru belum mampu memberikan pola pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa waktu belajar siswa dalam

kelas masih banyak yang terbuang, kegiatan siswa yang berhubungan dengan keterampilan proses atau kerja ilmiah masih sangat rendah, dan hasil belajar penguasaan konsep pun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

1. Umum

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, serta hasil refleksi awal peneliti untuk menjembatani antara tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif di lapangan saat ini, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar IPS mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Wiratanudatar dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT?

2. Khusus

- a. Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas IV mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat di SD Negeri Wiratanudatar?
- b. Bagaimana penggunaan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil pembelajaran IPS siswa mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat kelas IV di SD Negeri Wiratanudatar?
- c. Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas IV mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan

masyarakat di SD Negeri Wiratanudatar setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Wiratanudatar Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur khususnya pada bahasan hubungan antara sumberdaya alam dengan lingkungan melalui penggunaan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

2. Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas IV mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat di SD Negeri Wiratanudatar pada saat sekarang ini.
- b. Mendeskripsikan bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil pembelajaran IPS siswa kelas IV mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat di SD Negeri Wiratanudatar.

- c. Mengetahui bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas IV mengenai memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat di SD Negeri Wiratanudatar sesudah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

D. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan diperoleh suatu model pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran IPS sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Wiratanudatar.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk dapat memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran IPS di Sekolah Dasar khususnya di Kelas IV SDN Wiratanudatar.

b. Siswa

Memberikan pengalaman baru kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

c. Kepala Sekolah

Memberikan referensi bagi pemimpin (Kepala Sekolah) dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, antara lain merintis pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar merujuk kepada kondisi dan kompetensi riil dari sekolah yang bersangkutan.

E. Penegasan Istilah

Model *Cooperative Learning* dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivistik, hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu.

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran yang diberikan.

Salah satu tipe model *Cooperative Learning* adalah kooperatif tipe TGT. TGT merupakan singkatan dari *Teams Games Tournaments*. *Cooperative Learning* model TGT adalah salah satu tipe atau model yang terhitung mudah diterapkan, mengandung unsur permainan serta melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status.

Model *Cooperative Learning* tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar secara aktif.

Kelebihan dari model pembelajaran tipe TGT adalah siswa lebih aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa akan lebih menguasai materi yang diberikan, terjalin komunikasi yang baik antara sesama siswa, pembelajaran lebih jelas dan menarik, senantiasa dapat meningkatkan kualitas belajar.

Selain kelebihan dari TGT ada pula kelemahan dari model pembelajaran tipe TGT adalah sulit mengetahui secara langsung apakah siswa dapat menyelesaikan permasalahan tanpa ada kecurangan, sulit mengetahui secara langsung apakah siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara intelektual, dibutuhkan waktu yang lama pada saat kegiatan berlangsung.